

KALIMAT TANYA DALAM INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR KAPITA SELEKTA BAHASA INDONESIA DI PBSI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Ngatmini¹ dan Larasati²
Universitas PGRI Semarang
mimin_12juli@yahoo.co.id

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat tanya dalam interaksi belajar-mengajar Kapita Selekt Bahasa Indonesia di PBSI Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan. Metode rekam dan catat dengan analisis interaktif. Hasil temuan kalimat tanya yang digunakan sudah beragam, namun masih menggunakan pertanyaan tampilan. Pertanyaannya belum menimbulkan pembelajaran interaktif karena pembelajaran berlangsung satu arah dan didominasi dosen. Pertanyaan berpusat pada dosen untuk mengkonfirmasi kebenaran materi yang dipresentasikan. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan dan wawasan ilmu mahasiswa masih sebatas kelompok dan pola pembelajarannya dua arah yang terbatas.

Kata Kunci: kalimat tanya, kapita selekta bahasa

PENDAHULUAN

Suatu pembelajaran harus terjadi proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi yang efektiflah kunci keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas diperlukan terjadinya interaksi antara kedua belah pihak, yaitu interaksi antarmahasiswa, interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan kolaborasi dalam pembelajaran (Palloff dan Pratt dalam Su, *et al.*(2005:1).

Pembelajaran yang berhasil sangat berhubungan dengan keberhasilan mengelola interaksi (Allwrigh dan Ellis dalam Chadia 2011:4). Dalam pendidikan formal, pembelajaran sering berlangsung satu arah, dosen yang mendominasi pembelajaran (Edwards dan Wastgate (1994:1).

Dalam pembelajaran, tanya jawab merupakan salah satu strategi untuk menjalin interaksi belajar-mengajar antrara dosen dan mahasiswa. Melalui pertanyaan, dosen dapat memeriksa pemahaman mahasiswa terhadap informasi yang diberikan. Informasi tentang pamahaman mahasiswa akan menjadi umpan balik bagi dosen. Umpan balik dapat digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Mahasiswa yang menjawab pertanyaan

memungkinkan untuk mengklarifikasikan pemahamannya tentang konsep yang diajarkan dan dapat mengembangkan keterampilan verbalnya (Hamalik, 2004:67). Hal ini relevan dengan Hunkins (1974) yang menekankan bahwa kegiatan bertanya dapat dijadikan sebagai sarana untuk menggerakkan peserta didik agar melakukan aktivitas, menginvestigasi, menemukan, menghubungkan, memberi pencerahan dan pandangan, serta menerapkan pengetahuan sesuai dengan harapan kurikulum. Namun demikian, banyak mahasiswa yang tidak memberi respon atas pertanyaan dosen dikarenakan oleh perasaan malu, takut salah, atau bahkan betul-betul tidak tahu. Hal yang demikian menjadikan pembelajaran tidak kondusif.

Penggunaan kalimat tanya dalam pembelajaran merupakan bagian kajian terhadap bahasa lisan. Analisis kalimat tanya dalam interaksi kelas merupakan kajian wacana kelas (Pehmer *et al.* 2014:1; Yu 2009).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah “bagaimanakah kalimat tanya yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang?

Kalimat Tanya

Kalimat tanya yang juga dinamakan kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang (Moeliono 1988:288). Kalimat tanya adalah untaian kata-kata yang membentuk suatu gagasan yang bermaksud untuk meminta respon atau informasi yang merupakan jawaban dari orang yang ditanyai.

Kalimat tanya dapat dikenali melalui ciri-ciri kalimat tanya, seperti kalimat tanya selalu diakhiri dengan tanda tanya (?); kalimat tanya diawali dengan kata-kata tanya, seperti apa, kapan, mengapa, di mana, bagaimana; kalimat tanya menggunakan artikel atau tambahan –kah pada bagian akhir kata tanya, seperti apakah, bukankah, siapakah, dll.; kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya pada awal kalimat, menggunakan artikel-kan, atau –iya kan, pada bagian akhir kalimat; kalimat tanya yang membutuhkan jawaban ya atau tidak memiliki intonasi menaik pada akhir kalimat, sedangkan kalimat tanya yang membutuhkan jawaban panjang memiliki intonasi menurun pada bagian akhir kalimat.

1) Jenis Kalimat Tanya

Kalimat tanya dapat dibedakan menjadi kalimat tanya biasa, kalimat tanya konfirmasi, kalimat tanya retorik, dan kalimat tanya tersamar (Mulyono, 1988).

Kalimat tanya biasa adalah kalimat tanya umum yang sering dilakukan dalam percakapan sehari-hari. Kalimat tanya ini memerlukan tanggapan langsung atas pertanyaannya bahkan kadang memerlukan penjelasan yang agak panjang.

Kalimat tanya klarifikasi dan konfirmasi merupakan kalimat yang ingin mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kebenaran dari yang ditanyakan. Jawaban yang diharapkan hanya “Ya” atau “Tidak”. Kalimat klarifikasi dan konfirmasi ditandai oleh (1) menggunakan informasi tanya dengan menekankan kata-kata yang dipentingkan; (2) menggunakan partikel *-kah*; (3) menggunakan kata tanya *apa* atau *apakah*; (4) menggunakan kata *tidak* atau *bukan* sebagai unsur penegas; dan (5) sebagai penegasan benar tidaknya, menggunakan kata bantu: *benar*, *betul*, *jadi benar*, dan *jadi*.

Kalimat tanya retorik adalah kalimat tanya yang tidak memerlukan respon atau jawaban secara langsung dari orang yang ditanya. Jawaban dari pertanyaan ini sudah diketahui oleh penanya. Kalimat tanya retorik cenderung bernada mengejek atau menyindir, biasanya ditandai dengan kata tanya “bukankah?”

Kalimat tanya tersamar adalah kalimat yang menanyakan sesuatu dengan maksud terselubung, seperti memohon, menyuruh, menolak, meminta, mengajak, merayu, mengajak.

Selain jenis pertanyaan tersebut, terdapat juga kalimat tanya : terbuka, tertutup, ingatan faktual, pertanyaan tingkat tinggi, pertanyaan produk, dan pertanyaan proses.

Pertanyaan dalam pembelajaran mencakupi pertanyaan tampilan, pertanyaan *display* dan pertanyaan referensial. Pertanyaan tampilan merupakan pertanyaan untuk memunculkan respon berkaitan dengan berbagai fungsi pembelajaran, yang meliputi memunculkan respon, memeriksa pemahaman, membimbing mahasiswa menuju respon tertentu, menawarkan keterlibatan, dan pengecekan. Pertanyaan *display* bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman, konsep belajar yang sebelumnya dilakukan sangat pendek, sederhana, dan

terbatas. Dosen meminta keaslian pemahaman mahasiswa yang dapat dikembangkan dalam diskusi atau perdebatan sehingga interaksi akan semakin interaktif. Pertanyaan referensial merupakan suatu pertanyaan yang mengukur tujuan pedagogik, pertanyaan yang menggunakan kata, 'mengapa', 'bagaimana'.

Fungsi kalimat tanya yang dilontarkan dosen untuk memancing respon mahasiswa agar terlibat dalam pembelajaran. Kemampuan bertanya tersebut merupakan sarana untuk mengukur sejauh mana ilmu atau materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh peserta didik. Nuryatin (2010) dalam Ngatmini, dkk. (2015) memberikan paparan mengenai fungsi bertanya dalam pembelajaran. Menurutnya bertanya dapat menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, membangkitkan rasa ingin tahu, memusatkan perhatian pada objek pembelajaran, dan menyegarkan kembali pengetahuan.

Konteks ruang kelas diartikan sebagai situasi bagaimana suatu peristiwa terjadi dalam pembelajaran (Walsh 2011:35). Konteks ini digunakan untuk menggambarkan latar belakang suatu peristiwa yang terjadi dan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran.

Interaksi belajar-mengajar

Nusyirwan (dalam Sardiman 1986:9) menyatakan bahwa interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat diartikan pula sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Duran (2000, p. 187-200 dalam Xhemajli 2016 :3) berpendapat, *defines interaction as "current relation of two or more individuals in which they mutually affect each other"*. Interaksi merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, yang kedua pihak saling mempengaruhi. Ditegaskan Curtis (1997 dalam Odinko 2011:565) interaksi kelas sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh dosen dan mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Mengajar merupakan usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi mahasiswa atau upaya menciptakan situasi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar peserta didik (Hamalik 2009:49). Dengan

demikian, belajar-mengajar dimaksudkan sebagai upaya yang diciptakan pendidik agar peserta didik secara psikis siap melakukan kegiatan belajar. Hakikat interaksi belajar-mengajar adalah hubungan timbal balik yang terjalin dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang menunjukkan hubungan yang bersifat mendidik. Interaksi belajar-mengajar merupakan kegiatan sosial.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Analisis menggunakan *classroom interaction analysis* atau analisis interaksi kelas (Malamah dan Thomas, 1987). Analisis interaksi kelas sebagai “instrumen yang dirancang untuk merekam kategori interaksi verbal selama, atau dari, mencatat sesi belajar mengajar (Thakur dalam Amatori 2015: 15). Hal ini merupakan teknik untuk menangkap dimensi kualitatif dan kuantitatif dari perilaku verbal guru di kelas.”

Subjek penelitian ini adalah tuturan dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Lokasi penelitian ini adalah di Universitas PGRI Semarang, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas PGRI Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan (merekam video). Pengamatan dilakukan dengan cara peneliti ikut di dalam pembelajaran tetapi tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan dibantu alat rekam (*handycam*). Teknik pengamatan ini dikatakan sebagai metode simak (Sudaryanto 1993 : 133; 2015); (Mahsun 2005). Melalui teknik rekam dan catat, hasil rekaman ditranskripsi dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992:19), dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks pembelajaran adalah diskusi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Kelompok yang presentasi dipandu oleh moderator. Moderator tidak diberi kesempatan membuka forum

diskusi kelas, namun dosen yang mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kelompok yang presentasi dalam bentuk tanya jawab.

Hasil temuan penggunaan kalimat tanya dalam pembelajaran Kapita Selektta Bahasa pada Program Studi PBSI UPGRIS disajikan pada tabel berikut.

Tabel Penggunaan Kalimat Tanya Pada Pembelajaran Kapita Selektta Bahasa

No.	Jenis Kalimat Tanya	Fungsi Kalimat Tanya	Frekuensi
1	Kalimat tanya biasa	Mencari informasi	35
2	Kalimat tanya klarifikasi	Mengklarifikasi	15
3	Kalimat tanya konfirmasi	Mengkonfirmasi	10
4	Kalimat tanya retorik	Untuk menyindir	0
5	Kalimat tanya tersamar	Menanyakan sesuatu secara terselubung	0
6	Kalimat tanya ingatan factual	Menanyakan yang bersifat hafalan	8
7	Kalimat tanya tingkat tinggi	Menanyakan kedalaman pengetahuan	0
8	Kalimat tanya terbuka	Menanyakan keluasan pengetahuan dan wawasan	9
9	Kalimat tanya tertutup	Menanyakan informasi secara terbatas (ada dalam konteks)	8
10	Kalimat tanya proses	Menjelaskan keruntutan sesuatu yang berproses	0
11	Kalimat tanya produk	Menjawab pertanyaan tertentu	0

Tabel di atas menyajikan jenis kalimat tanya yang digunakan dosen dalam pembelajaran di kelas. Kalimat tanya yang terjadi dalam pembelajaran hanya disampaikan oleh dosen, mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Di antara kalimat tersebut dapat ditunjukkan berikut ini.

Dosen : Berarti itu bukan kapita, yang jadi permasalahannya apa? Di mana letaknya? (KT biasa)

Dosen : Kemudian yang kelompok 2 membahas tentang apa? (KT faktual)
Klausa relatif, berarti problematikanya apa itu?(KT tertutup)

Dosen :Sintaksis, betul sekali, kalau itu klausa pasti berkaitan dengan sintaksis.

Yang jadi masalah apa? (KT terbuka)

Dosen : Ya baik, sudah jelas ya? Jelas... problematika mengenai fonologi (KT Klarifikasi)

Dosen : Kurang satu kali karena ini baru empat belas, ya nanti saya kalau kurang satu malah nanti kasihan Anda. Ya tidak? (KT konfirmasi)
Nah, ejaan kira-kira ada di bunyi nggak? (KT terbuka)

Sudah tahu ya? (KT retorik)

Dari sampel kalimat tanya tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat tanya yang digunakan dosen dalam pembelajaran Kapita Selekta Bahasa Indonesia masih sebatas mencari informasi tentang kejelasan pendapat mahasiswa, mengklarifikasi dan mengkonfirmasi jawaban mahasiswa.

Konteks pembelajaran yang dilakukan dosen adalah presentasi hasil diskusi, maka dosen sebagai kunci untuk mengembangkan wawasan mahasiswa dalam berpikir. Terdapat kalimat tanya terbuka, namun kalimat terbuka yang belum menuntut mahasiswa untuk mengemukakan pendapat yang lebih panjang. Pada pertanyaan dosen terdapat kalimat tanya yang menuntun kepada jawaban yang benar, namun tuntunan pertanyaan hanya sekedar mencari jawaban yang benar sebagaimana yang dimaksudkan dosen.

Berikut jawaban mahasiswa berkaitan dengan pertanyaan dosen, ... kemudian ibu tanyakan dari kata 'Soekarno' dengan 'Sukarno' problematikanya terletak di mana?

Jawaban mahasiswa : Perubahan /o/, pada zaman dahulu itu masih menggunakan ejaan van ophuijsen yaitu masih menggunakan oe, untuk huruf oe itu sekarang menggunakan /u/.

Jawaban mahasiswa dapat ditawarkan kepada mahasiswa yang lain untuk ditanggapi benar atau tidak. Jika mahasiswa belum memberi komentar atau tanggapan, maka dosen dapat memberi ilustrasi agar ada respon dari yang lain. Kata 'sekarang' pada jawaban mahasiswa dapat ditanyakan. Cara demikian yang dinamakan *prompting* agar mahasiswa menjawab pertanyaan.

Terdapat tiga macam *Prompts*, yaitu *verbal prompts*, *gestural prompts* atau *physical prompts*. *Verbal prompts* dapat berbentuk petunjuk, pengingat, instruksi, tips, rujukan ke materi sebelumnya, atau memberikan kalimat untuk dilengkapi. *Gestural prompts* merupakan contoh perilaku yang disampaikan lebih awal agar tidak terjadi kesalahan, seperti cara memegang sesuatu secara benar. *Physical prompts* berkaitan dengan kegiatan motorik.

Yang dibahas dalam pembelajaran di atas adalah problematika bahasa, maka jawabannya harus tepat, jika jawaban belum tepat, peran dosen untuk mengelola pembelajaran dengan beragam pertanyaan, misalnya pertanyaan terbuka atau pertanyaan proses. Dengan cara demikian, maka interaksi antara mahasiswa dan dosen akan terjalin, begitu juga interaksi antarmahasiswa juga berkembang.

Berdasarkan materi yang didiskusikan, dosen dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat proses, misalnya mengapa penulisan 'Soekarno' berubah menjadi 'Sukarno'. Jawaban pertanyaan ini dapat disampaikan secara lengkap sehubungan dengan sejarah ejaan. Kata 'sekarang' kurang tepat, hal ini dosen yang harus berperan untuk membuka wawasan mahasiswa agar lebih cermat. Pertanyaan seperti, bagaimana pendapat yang lain? Bagaimana proses 'oe' berubah menjadi 'u'? Ada yang dapat memberi contoh selain 'oe' berubah menjadi 'u'? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengembangkan pola interaksi dalam pembelajaran. Interaksi belajar-mengajar yang berkembang akan lebih efektif, karena akan melibatkan tanya jawab dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Pada kenyataannya, mahasiswa yang belum mampu memberi respon atau responnya pendek bukan diakibatkan mereka tidak mampu tetapi ada rasa takut salah, malu mengungkapkan atau kurang percaya diri dalam berkomunikasi lisan. Oleh karena itu, dosen menempuh dengan cara 'menuliskan jawaban'. Jawaban tertulis dapat dibacakan sebagai wujud respon mahasiswa.

Dalam pembelajaran yang diamati, dosen memiliki tujuan agar mahasiswa menyajikan materi hasil diskusi secara benar, maka ketika tim presentasi menyampaikan pendapat yang kurang tepat, dosen yang mengambil alih dengan cara bertanya tentang kejelasan informasi tim penyaji. Dosen mengajukan pertanyaan yang beragam dari pertanyaan biasa, menuntun, mengarahkan sampai jawaban yang diinginkan sesuai dengan teori benar. Cara yang ditempuh dosen menjadikan komunikasi yang berkembang hanya satu arah dan terfokus pada kelompok yang presentasi saja. Selain itu pertanyaan dosen lebih dominan pertanyaan tampilan, yaitu pertanyaan untuk memunculkan respon, memeriksa pemahaman, membimbing mahasiswa menuju respon tertentu, menawarkan

keterlibatan, dan pengecekan. Pertanyaan *display* hanya untuk mengetahui pemahaman terbatas, sementara pertanyaan referensial yang berkaitan dengan mengapa dan bagaimana belum tampak.

Dalam pembelajaran pasti ada tanya jawab, tanpa tanya jawab interaksi belajar-mengajar tidak akan terwujud. Kegiatan bertanya dapat bersumber dari mahasiswa atau dosen.

Pertanyaan dosen dalam pembelajaran Kapita Selekta BI sangat banyak, namun kualitas belajar mahasiswa belum optimal. Hal ini relevan dengan pendapat Cotton (2006) yang mengatakan bahwa meskipun frekuensi pertanyaan yang ditujukan pendidik kepada peserta didik jumlahnya banyak, hal tersebut belum menjamin peningkatan kualitas belajar peserta didik. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, sangat membuka kesempatan bertanya jawab optimal. Dengan demikian yang dilakukan dosen dalam pembelajaran di atas sesuai dengan pendapat Edwards dan Wastgate (1994:1) bahwa pembelajaran berlangsung satu arah dan dosen mendominasi pembelajaran.

Teknik tanya jawab sudah banyak diteliti sebagai teknik pembelajaran interaktif (Brophy dan Good, Bennet et al. dll. dalam Hamalik, 2004). Terciptanya interaksi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung pada mata kuliah Kapita Selekta Bahasa Indonesia di PBSI Universitas PGRI Semarang sudah menggunakan kalimat tanya yang beragam, namun masih berada pada jenis pertanyaan tampilan, pertanyaan yang hanya menggali informasi untuk mendapatkan respon tertentu. Pembelajaran masih didominasi dosen dan berlangsung satu arah. Pertanyaan yang digunakan belum mampu mengembangkan pemikiran mahasiswa tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Cotton, K. 2006. *Classroom Questioning*. USA: North West Regional Educational laboratory.

- Hunkins, F.P. 1974. *Questioning Strategies and Techniques*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Malamah, A. dan Thomas. 1987. *Language Teaching : A scheme for Teacher Education Classroom Interaction*. Great Britain: Oxford University Press.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitatif Data Analysis*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Parera, J.D. 1983. *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, AM.1985. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Ngatmini, dkk. 2015. “Pola Kalimat Tanya Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Kuliah Kapita Selekta Bahasa: Sebuah Analisis Wacana Kelas Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Univesitas Pgrri Semarang”. *Hasil Penelitian*. LPPM.Universitas PGRI Semarang.
- Chadia, Chioukh. 2011. “Interaction in teachers/learners and learners/learners’ Discourse : the case of third year oral expression students/teachers at Mohamed Saddik Ben Yahia University-Jijel”. *Desertation*. Faculty of letters and language department of English, University of Ferhat Abbas-Setif. (diunduh 22 Desember 2015).
- Edwards, A.D. and D.P.G.Westgate. 1994. *Investigating Classroom Talk*. London and Washington D.C. The Falmer Press (diunduh 26 Januari 2016).
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru. Algensindo
- Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeliono, Anton M.1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Odinko, Monica N. 2011. “Development And Validation Of Classroom Interaction Instrument For Preprimary And Primary Level Of Education In Nigeria”. *European Journal of Educational Studies* 3(3) © 2011 Ozean Publication. (diunduh 5 Juli 2015).
- Pehmer, Ann Kathrin, Alexander Gröschner, Tina Seidel. 2014. “Fostering and scaffolding student engagement in productive classroom

discourse: Teachers' practice changes and reflections in light of teacher professional development". *International Journal of Educational Research* 63 (2014) 107–115. journal homepage: www.elsevier.com/locate/ijedures. Technische Universität München, Munich, Germany (diunduh 11 Januari 2016).

Sardiman A.M. 1986. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.

Su, Bude, Curtis J. Bonk, Richard J. Magjuka, Xiaojing Liu, dan Seung-hee Lee. 2005. "The Importance of Interaction in Web-Based Education: A Program-level Case Study of Online MBA Courses". *Indiana University. Journal of Interactive Online Learning*. www.ncolr.org. Volume 4, Number 1 Summer 2005. ISSN:1541-4914
<https://www.google.co.id/journalteachingandlearninginteractions>

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Thomas, Aan Malamah. 1987. "Classroom Interaction". dalam Candlin, C.N. and H.G. Widdowson (Ed). *Language Teaching : A Scheme for Teacher Education*. Oxford University Press.

Walsh, Steve. 2011. *Exploring Classroom Discourse Language And Action*. Routledge Taylor & francis grup. London and New York. Bookfi.org. (pdf. Adobe Rider) (diunduh 24 Maret 2015).

Xhemajli, Arbona. 2016. "Impact of Interactive Teaching on the Efficient Realization of Objectives for Children in Early School Age". Tirana-Albania: *Academic Journal of Business, Administration, Law and Social Sciences* Vol. 2 No. 1 ISSN 2410-3918 Acces online at www.iipcccl.org IIPCCCL Publishing

